

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Pondok Pesantren Nurus Sholah

a. Sejarah singkat

Pondok Pesantren Nurus Sholah terletak di Dusun Batulabang Desa Akkor Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Madura. Pondok Pesantren ini berdiri pada tahun 1988 M yang pada awal berdirinya hanya menampung anak-anak belajar Al-Qur'an dan ditempatkan di sebuah surau/musholla yang sangat sederhana.

Dari awal berdiri sampai saat ini Pondok Pesantren Nurus Sholah telah mengalami perjalanan sejarah begitu panjang dengan beberapa lembaga di dalamnya.

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Nurus Sholah telah menunjukkan eksistensinya, bukan saja sebagai pendidikan agama melainkan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Sudah begitu banyak kontribusi untuk ummat dan bangsa yang telah diberikan oleh pesantren ini sejak masa awal berdiri hingga masa perkembangannya sekarang.

Pondok Pesantren Nurus Sholah dirintis oleh pendiri pertama yaitu KH. Moh. Zaini Syafiudin, Lc. Beliau merupakan sosok yang tekun dan sabar dalam memperjuangkan agama sehingga beliau dapat

diterima oleh masyarakat. KH. Moh. Zaini Syafiudin, Lc sebagai pelopor dari Yayasan Nurus Sholah ini telah mampu hadir di tengah-tengah masyarakat tradisional dan banyak melakukan penyadaran dan sekaligus menyebarkan Agama Islam yang murni sebagai misi utamanya.

Pada periode kepemimpinannya telah berdiri beberapa lembaga pendidikan formal, non formal serta program unggulan, yaitu :

1. Pendidikan Formal

- a. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),
- b. Raudlatul Atfal (RA),
- c. Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT),
- d. Madrasah Tsanawiyah (MTs),
- e. Madrasah Aliyah (MA),
- f. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA),
- g. Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW), dan
- h. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU)

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Putra
- b. Pondok Pesantren Putri

3. Program Unggulan

- a. Kajian Kitab Kuning
- b. Metodologi Baca Kitab Kuning
- c. Markaz Huffadzil Qur`an (MHQ)

b. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Nurussolah

1. Visi

“Terwujudnya Pondok Pesantren sebagai pusat keilmuan yang mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas, berhias iman dan takwa”.

2. Misi

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, baik secara keilmuan maupun secara moral sehingga tercipta sumber daya insani yang *Mutafaqqih Fiddin* dan berlandaskan iman dan takwa.

3. Tujuan

- a. Meningkatkan mutu dan prestasi keilmuan,
- b. Menumbuhkan kreatifitas santri kearah positif dan berkelanjutan,
- c. Menciptakan suasana pondok pesantren dan lingkungan kemasyarakatan yang agamis,
- d. Memacu santri dalam meningkatkan prestasi,
- e. Mempersiapkan santri sebagai bagian dari masyarakat yang mandiri dan berguna.
- f. Mengembangkan karakter/kepribadian manusia yang utuh dan memiliki kepribadian iman, ilmu dan amal, dan
- g. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat santri/santri.

c. Motto Pondok Pesantren Nurus Sholah

"المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح"

Melestarikan tradisi yang baik dan menggali inovasi baru yang lebih baik

2. Problematika Program Pembelajaran Tahfid Secara Kelompok Santri di Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan.

Dalam penelitian ini, peneliti telah mencari data yang dibutuhkan dengan menggunakan teknis wawancara non-terstruktur, observasi non partisipan dan dokumentasi. Peneliti langsung melakukan penelitian dengan terjun secara langsung. Adapun data-data yang didapat berupa hasil penelitian terkait prolematika pembelajaran tahfidz secara berkelompok di pondok pesantren Nurus Sholah Batulang Akkor Palengaan Pamekasan.

Terkait problematika yang dihadapi pengurus dan pembimbing di Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Raden Khilaf selaku pengurus Markaz Huffadzil Qur'an, dia menyatakan bahwa:

“kendala dalam kegiatan tahfidz lumaian konplek; pertama, malas. Sehingga tidak hadir waktu pelaksanaan pembelajaran tahfidz secara berkelompok. Ketidak-hadiran menjadi penghambat dalam proses hafalan. Yang bersangkutan tidak dapat mencapai target yang tetapkan oleh pembimbing. Yang kedua, sakit. Meskipun sakit adalah kendala yang bersifat manusiawi, namun dapat

menghambat pencapaian target. Apalagi, sakit yang diderita memakan waktu lama apalagi sampai berbulan-bulan. Yang ketiga, saat santri izin pulang dari asrama. Saat santri pulang ke rumahnya, pembimbing hanya bisa perpesan agar tidak menyia-nyiakan waktu sesampainya di rumah. Tinggal kembali kepada santri apakah dia kometmen menghafal dan mengulang.”⁷⁸

Untuk mengokohkan pernyataan kiai Khilaf, Ustaz Dhofir Salam menyatakan bahwa:

“Menurut saya, problem utama yang kita hadapi selama ini dan tidak mudah atau susah sekali kita menemukan *problem solving*, yaitu sifat malas yang menimpa para santri. Persoalan malas cukup pelik namun beberapa pendekatan yang diamanakah rapat tidak dapat meningkatkan semangat untuk giat. Hingga kini pengurus dan para pembimbing terus berpikir ekstra keras untuk meningkatkan spirit santri. Beberapa waktu lalu para pengurus dan para pembimbing untuk mencari solusi. Sudah ada beberapa solusi yang terkaver. Tinggal konsistensi dari semua elemen untuk terlaksananya planning tersebut.”⁷⁹

Ini sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti. Beberapa kali peneliti menyempatkan berlutung untuk melakukan pengamatan ke tempat yang biasa dijadikan kelas untuk pembelajaran tahfidz berkelompok. Pada hari pertama ke lokasi, peneliti melihat santri yang ikut tergabung sangat sedikit. Dari absen yang sempat dilihat, terdapat setidaknya tiga santri yang absen ketika itu. Saat ditanya kepada guru yang tengah mengajar, katanya, santri tersebut ada yang pulang dan adapula yang tertidur di asrama tempat tidur. kemudian pada hari kedua, peneliti

⁷⁸, RK. Khilaf, keluarga pengasuh PP. Nurus SHolah. *Wawancara Langsung*, (20 September 2022)

⁷⁹ Dhofir Salam, pembimbing pembelajaran tahfidz. *Wawancara Langsung*, (23 September 2022)

kembali lagi. Saat melihat kelas ternyata santri yang masuk berkurang dari yang semula 15 menjadi 12 orang.⁸⁰

Selain berkaitan dengan kemalasan dari para santri, problem yang ditemukan oleh peneliti di lapangan adalah kurangnya waktu untuk menghafal dan mengulang bagi para santri. Peneliti sempat mewawancarai salah seorang pengurus, Ustadz Ahmad Akbar. Dia berpendapat bahwa:

”Salah satu problem yang tengah kita hadapi di pesantren ini adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh santri. Pesantren ini memiliki banyak lembaga baik yang formal atau non formal. Pada jam 07:00 WIB, santri sudah harus di sekolah pagi yang formal. Pada siang harinya, mereka kembali sekolah non-formal, sekolah madin. Waktu yang efektif untuk menghafal hanya pagi dan malamnya mereka muroja’ah. Kalau setiap sekolah tidak ngaasih PR. Mungkin tidak terlalu mejadi problem, tapi kenyataan setiap hari m erka ada PR. Andai semua santri tahfidz bersekolah di SMP/SMA tahfidz bisa dipastikan kegiatan menghafalnya liner sehingga dapat menghasilkan penghafal yang sesuai dengan target dan dalam waktu yang lebih cepat serta has ail yang maksimal.”⁸¹

Mohammad Farhan, salah seorang santri yang tergabung dalam kegiatan tahfidz, ia berpendapat terkait problemnya saat mengikuti kegiatan tahfidz. Pada dasarnya, ia merasa tidak ada hambatan yang signifikan. Dengan kondisi dan waktu yang ia miliki masih bisa menghafal sesuai dengan target. Namun, ia berandai jika di pesantren ini terdapat media pembelajaran yang modern, seperti laboratorium untuk mendengarkan bacaan murottal dari imam-imam Haram sehingga bisa ia tiru. Atau semisal ruang multi-media untuk pembelajaran ilmu tajwid

⁸⁰ Observasi, Tanggal 25 September 2022.

⁸¹ Mohammad Akbar, Kabid Taklim. *Wawancara Langsung*, (27 September 2022)

sehingga bisa menambah semangat para santri, utamanya saat kegiatan pembelajaran malam dimana pada umumnya santri sudah capek.⁸²

Khalilur Rahman, santri tahfidz yang mengantangi 2-3 juz. Terkait problematika yang ia hadapi, ia menyatakan:

Saya masuk pondok sudah mulai dua tahun yang lalu namun jumlah hafalan masih sangat sedikit, sekitar dua juz setengah. Hambatan yang saya alami hingga kini, kesulitan untuk menjaga keistiqamahan. Saya memiliki target hafalan perhari tiga ayat. Target yang sebenarnya tidak terlalu banyak dan boleh dianggap enteng jika dilihat dari kesibukan sekolah pagi-sore. Waktu menghafal saya, biasanya setelah subuh. Namun, karena alasan satu-dua hal, semisal: PR, punya tugas piket dan terkadang tidak ada halangan yang jelas, hanya saja sedang malas. Satu hari bolong untuk menambah hafalan. 2 tahun masih masuk juz 3, karena saya mewajibkan diri untuk tidak menambah hafalan kecuali sudah tahqiq. Artinya, saya sudah bisa menyesuaikan bacaan dengan ilmu tajwid dan hafalannya betul-betul kuat.⁸³

Sebenarnya jika peneliti melihat dari sisi program yang ditawarkan di pondok pesantren sudah lumayan baik, jika para pengurus dan para pembimbing mampu menjalankan dengan konsisten. Hanya saja problematika yang ada adalah problematika yang nyaris dialami oleh pondok pesantren tahfidz yang sama-sama memiliki sekolah dan madrasah. Ustadz Salamin Baid. dia guru yang bisa dibilang senior dan sudah sarjana pada ilmu Al-Qur'an. Dia berpendapat bahwa:

“saya nyantri cukup lama di Nurus Sholah sampai diangkat menjadi musyrif. Saat saya kuliah SI, saya pernah melakukan kunjungan ke berbagai pondok yang sama-sama memiliki program tahfidz. Saya perhatikan tidak ada perbedaan yang signifikan dengan Nurus Sholah. Problem malas, santri izin pulang sampai sehari-hari, dan media pembelajaran yang terbatas. Itu semua sama. Yang paling penting dalam menghafal Al-Qur'an adalah

⁸² Mohammad Farhan, santri tahfidz. *Wawancara Langsung*, (27 September 2022)

⁸³ Kholilur Rahman, Santri tahfidz. *Wawancara Langsung*, (30 September 2022)

keistiqamahan dan kometmen para santri untuk dapat menghafal dan mencapai target. Itu saja kuncinya.

Demikian pemaparan peneliti dalam masalah problematika kegiatan pembelajaran berkelompok di pondok pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan Madura.

3. Solusi atas Problematika Progam Pembelajaran Tahfid Secara Kelompok Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan.

tidak ada masalah yang tidak solusinya sebagaimana tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya. Pepatah bijak tersebut layak untuk dijadikan perumpamaan mengawali pemaparan hasil data yang berkaitan dengan solusi atas problematika pembelajaran berkelompok di pondok pesantren Nurus Sholah. RK. Khilaf menyampaikan bahwa:

“untuk menyelesaikan masalah terkait problematika di atas, tidak ada cara lain melainkan terus memberikan pressing kepada santri untuk tetap istiqamah menghafal dan sesuai dengan target yang disepakati. Santri yang tidak bisa mencai hafalan sesuai target ataumalas untuk setoran hafalan dengan dalih tidak hafal, ia harus diberi sangsi. Sangsi yang yang tidak bersifat fisik namun edukatif. Misalnya, ia harus menghafal bagian tertentu dari ilmu tajwid dan lain-lain. Terakhir pengurus perlu melibatkan orang tua supaya santri tidak mudah diperbolehkan pulang. Para orang tua perlu diberikan pemahaman tentang program tahfidz dan pentingnya pencapaian target oleh santri.”⁸⁴

Ustad Najar Syarif sebagai salah satu pembimbing pembelajaran tahfidz berkelompok berpendapat bahwa:

Pembelajaran tahfidz berkelompok yang dilaksanakan seetiap pagi dan malam sudah berjalan dengan baik hanya saja masih ada kendala kecil: semisal mengantuk baik pada pembelajaran pagi

⁸⁴ RK. Khilaf, Keluarga pengasuh. *Wawancara Langsung*, (23 September 2022)

atau yang dilaksanakan malam. Sebagai pembimbing ia meminta santri agar menjaga pola istirahatnya supaya saat kegiatan bisa segar. Pada saat sehabis sholat dzuhur, santri seharusnya tidur meskipun hanya setengah sampai satu jam. Kemudian, sehabis pembelajaran malam seharusnya santri tidak boleh begadang supaya sebelum subuh bisa bangun dan dalam keadaan yang segar tidak mengantuk. Selain itu guru yang mengisi pada saat subuh harus memberikan pemanasan fisik semisal peregangan bersama-sama sebelum kegiatan dimulai. Selain dibenturkan dengan kondisi santri yang mengantuk, solusi paling tepat atas segala macam persoalan yang dihadapi oleh dalam pembelajran tahfidz berkelompok adalah terletak pada profesionalitas pembimbing sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mensukseskan pembelajaran, dalam hal ini, pembimbing harus mengasah kemampuan mendidik sehingga mampu mengakomodir santri yang memiliki potensi yang tidak sama dan tentunya kemampuan menghafal yang berbeda. Di samping, penguasaan pimbing terhadap kelas; bisa mengetahui kondisi santrinya yang capek, jenuh dan tidak bersemangat. Dalam hal ini pembimbing bisamengambil tindakan cepat.”⁸⁵

Mohammad Rido’e selaku santri tahfidz, ia seringkali mendapatkan teguran dari para pembimbing saat mengikut pembelajaran berkelompok. Menurutnya, ia selalu dipanggil lantaran termasuk satri yang hafalannya tidak mengalami perkembangan, hanya satu juz. Saat peneliti mengorek persoalan apa yang sebenarnya tenga terjadi, dia menceritakan:

“Saya nyantri sudah sekitar dua tahun namun hafalan saya berjalan di tempat, tidak kunjung naik. Para pembimbing selalu memberikan wejangan tentang pentingnya menghafal. Saat dikasih semangat saya seketika bersemangat namun esok hanya habis bangun tidur, semangat yang semalam didapat hilang dan yang terd sisa hanyalan malas lagi. Pada waktu berikutnya dipanggil lagi dikasih nasehat dengan materi yang berbeda. Namun, keesokan harinya ciut lagi”. Jadi kalau upaya untuk menyadarkan saya luar biasa yang dilakukan oleh guru namun tidak kunjung membuat saya tersadar”⁸⁶.

⁸⁵ Najar Syarif, Pembimbing Pembelajaran Tahfidz. *Wawancara Langsung*, (30 September 2022)

⁸⁶ Mohammad Ridho’e, santri tahfidz. *Wawancara Langsung*, (27 September 2022)

Tidak ada seorang gurupun apalagi pengurus dan pengasuh yang tidak ingin kegiatan pembelajaran di pesantrennya mangkrak atau stagnan, tidak ada, pasti mereka berupaya keras dengan berbagai cara termasuk salah satunya dengan sering melakukan diskusi atau rapat internal kepengurusan untuk membahas persoalan yang dihadapi dan mencari cara untuk mengembangkan sehingga menghasilkan produk atau out put yang berkualitas dan memiliki daya saing. Hal ini tentu sesuai dengan hasil wawancara kami dengan Ust. Badrut Ali selaku wakil bidang ketakliman. Dia menyatakan bahwa:

“Kami seluruh pengurus mendambakan kegiatan pembelajaran tahfidz berkelompok dapat berjalan maksimal sebagaimana standarnya kegiatan tehfidz di pesantren yang tengah maju, bahkan jika memungkinkan kita dapat melampaui pesantren-pesantren tersebut. Untuk pencapaian tersebut, kami seringkali mengadakan evaluasi baik yang dilaksanakan secara nonformal atau formal dalam bentuk rapat evaluasi bersama yang rutin dilaksanakan setiap bulan. Dalam rapat resmi, biasanya, kami para pengurus meminta laporan dari para pembimbing kemudian dipecahkan bersama. Harapakan kami dengan sering mengadakan rapat evaluasi, kita menetralsir dan meminimalisir persoalan hingga pada akhirnya tidak akan tidak ada lagi persoalan, hanya focus pada pengembangan.”⁸⁷

B. Temuan penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan data-data yang telah didapatkan dari temuan penelitian yang dianggap penting pada waktu penelitian dilapangan. Temuan penelitian ini diorientasikan untuk memberikan jawaban yang menyeluruh tentang Problematika Program Pembelajaran Tahfid Secara Kelompok dan Solusinya pada Santri di

⁸⁷ Badrul Ali, Wakil Bidang Taklim. *Wawancara Langsung*, (28 September 2022)

Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Agar lebih mudah dalam memahami paparan data dari temuan penelitian yang mana telah di detailkan dalam pokok bahasan sebagai berikut:

1. Problematika Program Pembelajaran Tahfid Secara Kelompok Santri di Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan.

Dari hasil pemaparan data di atas, peneliti menemukan beberapa penemuan terkait problem dalam pembelajaran tahfidz secara berkelompok pada santri di Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan. Peneliti akan membagi focus problem dalam dua; santri sebagai objek pembelajaran dan pembimbing serta pengurus selaku penyelenggara.

Para santri sebagai objek pembelajaran, problem yang biasa terjadi biasanya seputar, rasa malas, jenuh dan tidak konsisten. Selain itu, santri biasanya tidak konsiten dalam menghafal dan mengulang hafalan serta dalam mencapai target harian, bukannya dan tahunan. Bagi peneliti apa yang menimpa santri ini, sebenarnya merupakan persoalan lumrah dan klasik karena persoalan tersebut tidak hanya terjadi di Nurus Sholah saja namun hamper menimpa seluruh santri diberbagai pondok pesantren.

Sementara bagi para pembimbing dan pengurus selaku fasilitator, problem yang terjadi hanya tentang profesionalitas pembimping. Ketika

seorang pembimbing memiliki kemampuan pedagogic, maka ia mampu menguasai kelas dan dapat membawa pembelajaran sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran. Kalau dari sisi pengurus, mereka tidak mampu memberikan fasilitas ataupun media pembelajaran yang modern semisal LCD proyektor dan laboratorium untuk menyimak hafalan dari para imam yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan dan lagu.

2. Solusi atas Problematika Progam Pembelajaran Tahfid Secara Kelompok Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan.

Untuk temuan peneliti yang berkaitan dengan solusi atas problematika yang dihadapi oleh santri dan pembimbing, pada dasarnya problem solving untuk permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran tahfidz secara berkelompok terletak pada pembimbing selaku instruktur kelas dan pengurus sebagai mediator. Dalam konteks ini santri hanya sebagai objek pembelajaran. Seperti apapun mereka, tergantung kepada guru pembimbing di kelas. Disini menjadi penting bagi seorang guru agar mampu mengkondisikan kelas dan mengatur santrinya.

Guru selaku actor pembelajaran tahfidz berkelompok, penting bagi dirinya untuk menguasai ilmu pedagogic atau cara mendidik santri. Santri malas atau santri mengantuk, jenuh dan tidak konsisiten memberikan setoran hafalan, itu tugas guru untuk untuk mengkondisikan. Untuk pengurus, mereka tinggal memfasilitasi pembelajaran berikut media pembelajaran.

Di pondok pesanten Nurus Sholah, para guru dan pengurus sudah bekerja keras. Guru atau pembimbing kelas telah berupaya semaksimal mungkin dengan berupaya agar kelas yang mereka pimpin bisa mencetak santri yang mampu mencapai target hafalan disertai kualitas hafalan yang bagus dan cara baca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid. Adapun pengurusnya, mereka telah mengadakan rapat evaluasi secara rutin untuk ikut serta memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran tahfidz secara berkelompok.

C. Pembahasan

1. Problematika Program Pembelajaran Tahfid Secara Kelompok Santri di Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan.

Pembelajaran tahfidz yang dilaksanakan secara berkelompok khususnya yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurus Sholah, tidak terlepas dari hambatan atau persoalan yang dihadapi. Persoalan yang muncul bisa saja diselesaikan di meja musyawarah melalui rapat evaluasi antar pengurus, namun ada persoalan yang tidak terselesaikan sehingga butuh pemecahan dari luar sebagai sebuah opsi bagi penyelenggara kegiatan pembelajaran, termasuk melalui proses penyelesaian secara sistematis dan intensif sebagaimana yang dilakukan oleh akademisi semisal dalam penelitian ini.

Pada dasarnya, masalah merupakan persoalan yang dihadapi oleh perorangan atau kelompok yang membutuhkan pemecahan, sementara orang

yang tengah menghadapi tidak kuasa untuk menyelesaikan langsung masalah tersebut.⁸⁸ Sumardiyono menjelaskan bahwa problem memiliki kaitan erat dengan problem solving.⁸⁹

Ada beberapa hal yang menjadi konsen peneliti pada bagian ini dan telah mendapat respon positif dari para responden yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi oleh para pengurus dan pembimbing serta para santri.

Dari sekian banyak jawaban yang dilontarkan oleh responden, mereka menjawab bahwa problem yang paling mendasar dalam pembelajaran tahfidz berkelompok adalah rasa malas. Malas menjadi persoalan terbesar sebagaimana yang disampaikan oleh kiai Khilaf, salah seorang pembimbing pembelajaran tahfidz berkelompok, menyatakan bahwa kendala dalam kegiatan tahfidz lumaian konplek; pertama, malas. Sehingga tidak hadir waktu pelaksanaan pembelajaran tahfidz secara berkelompok. Ketidak-hadiran menjadi penghambat dalam proses hafalan. Yang bersangkutan tidak dapat mencapai target yang ditetapkan oleh pembimbing. Yang kedua, sakit. Meskipun sakit adalah kendala yang bersifat manusiawi, namun dapat menghambat pencapaian target. Apalagi, sakit yang diderita memakan waktu lama apalagi sampai berbulan-bulan. Yang ketiga, saat santri izin pulang dari asrama. Saat santri pulang ke rumahnya, pembimbing hanya bisa perpesan agar tidak menyia-nyaiakan

⁸⁸ Dindin Abdul Muiz Lidinillah. *Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar* (Jurnal Elektronik, 2011), 2.

⁸⁹ Hadi Kusmanto, *Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Santri Dalam Memecahkan Masalah Matematika (Studi Kasus Di Kelas VII SMP Wahid Hasyim Moga)*, (Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching Vol. 3 No. 1, 2014), 96.

waktu sesampainya di rumah. Tinggal kembali kepada santri apakah dia kometmen menghafal dan mengulang.

Selain pernyataan yang terurai di atas, Ust, Dhofir Salam juga menyatakan hal yang senada bahwa problem utama yang dihadapinya selama ini dan sulit bagi dirinya untuk menemukan *problem solving*, yaitu sifat malas yang menimpa para santri. Persoalan malas cukup pelik, beberapa pendekatan yang diamanakah rapat tidak dapat meningkatkan semangat untuk giat. Menurutnya, Hingga kini pengurus dan para pembimbing terus berpikir ekstra keras untuk meningkat spirit santri. Beberapa waktu lalu para pengurus dan para pembimbing untuk mencari solusi. Sudah ada beberapa solusi yang terkaver. Tinggal konsistensi dari semua elemen untuk terlaksananya planning tersebut.

Rasa malas merupakan factor mendasar kegagalan sebuah kegiatan pembelajaran tahfidz berkelompok. Rasa malas menyebabkan santri yang punya kewajiban menghafal tidak bersemangat untuk melanjutkan hafalan sesuai dengan target yang semestinya harus dicapai.

Selain rasa malas yang menghambat pembelajaran, kiai khilaf juga menyampaikan bahwa factor lainnya adalah santri yang tidak aktif hadir dalam kegiatan dan santri yang izin pulang dari pondok yang terkadang samapi waktu yang lama. Alfa dari kegiatan menghambat pencapaian target hafalan yang sudah disepakati bersama antara santri yang bersangkutan dengan pembimbing di awal masuk pembelajaran. Misalnya, dalam satu hari santri harus menghafal satu lembar, kemudian yang

bersangkutan harus pulang sampai satu minggu, maka jelas hafalan tujuh halaman yang seharusnya ia capai, menjadi nihil.

Ustadz Muhammad Akbar selaku kabit *ta'lim* mengungkapkan bahwa Salah satu problem yang tengah dihadapi di pesantren adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh santri. Pesantren ini memiliki banyak lembaga baik yang formal atau non formal. Pada jam 07:00 WIB, santri sudah harus di sekolah pagi yang formal. Pada siang harinya, mereka kembali sekolah non-formal, sekolah madin. Waktu yang efektif untuk menghafal hanya pagi dan malamnya mereka muroja'ah. Kalau setiap sekolah tidak ngaasih PR. Mungkin tidak terlalu mejadi problem, tapi kenyataannya, setiap hari merka ada PR. Andai semua santri tahfidz bersekolah di SMP/SMA tahfidz bisa dipastikan kegiatan menghafalnya liner sehingga dapat menghasilkan hafalan sesuai dengan target dan dalam waktu yang lebih cepat serta has ail yang maksimal.

Dari hasil wawancara yng dilakukan peneliti tersebut di atas, menunjukkan bahwa bukan hanya masalah dan keaktifan saja, ada problem lainnya, yaitu, minimnya waktu yang dimiliki sanrti untuk focus pada hafalan. Mereka masih perlu mengikuti kegiatan pembelajaran baik di sekolah formal pada waaktu pagi dan non formal pada waktu sore. Padatnya jadwal belajar tersebut membuat santri kesusahan untuk mencapai target maksimal.

Untuk mamahami problematika yang dihadapi oleh penyelenggara tahfidz, perlu diperhatikan Factor penghambat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an dibagi dua; secara umum dan secara khusus, yaitu:

1) Tidak menguasai ilmu tajwid

Penghafal yang tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid, akan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dan menyebabkan proses menghafal Al-Qur'an menjadi lama. Tanpa menguasai kedua, waktu yang dibutuhkan dalam menghafalkan Al-Qur'an semakin lama. Bacaannya, bisa kaku, tidak lancar dan banyak salah.

2) Tidak memiliki kesabaran

Seorang penghafal harus memiliki kesabaran tingkat tinggi karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama, konsentrasi dan focus hanya kepada hafalannya. Terkadang saat menghafal mendapatkan banyak hambatan dan bahkan cobaan dari berbagai arah. Jika tidak memiliki kesabaran ia bisa berpaling malas untuk melanjutkan hafalannya.⁹⁰ Dengan modal kesabaran, segala macam rintangan saat menghafal dapat dihalau.

3) Tidak bersemangat

Seorang penghafal Al-Qur'an, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap menyambut sebuah kesuksesan. Seyogyanya, penghafal Al-

⁹⁰ Wivi Alawiyah Wahid, *Op.Cit*, 113-114.

Qur'an menyadari bahwa menghafal bernilai ibadah yang sangat mulia karena ikut serta melestarikan kaamullah.

4) Suka bermaksiat

Larangan Allah wajib dihindari oleh umat Islam terutama oleh para penghafal Al-Qur'an. Tidak main-main, orang yang gemar bermaksiat saat dirinya menghafal Al-Qur'an bisa menyebabkan hilangnya hafalan meskipun telah diupayakan untuk dijaga.⁹¹

5) Mengabaikan do'a

Meskipun menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan mulia namun tetap saja membutuhkan do'a jika menghadapi hambatan-hambatan saat menghafal. Meminta Allah agar memudahkan hafalan dan menguatkan ingatan supaya tidak lupa. Allah senantiasa menunggu keluh kesah hambanya saat menghadapi berbagai macam kesulitan apapun yang dihadapi dalam hidup hambanya.

6) Lemah iman dan takwa

Al-Qur'an adalah kalamullah yang suci dan sakral. Kesucian dan sakralitas Al-Qur'an hanya akan dapat diterima oleh manusia yang suci, beriman dan bertakwa. Menjaga keimanan dan ketakwaan akan mempermudah manusia menghafal Al-Qur'an dan tidak gampang hilang dari ingatan.

7) Menggunakan mushaf yang berbeda

⁹¹ *Ibid*, 115-116.

Pantang bagi para penghafal Al-Qur'an mengganti mushaf yang biasa digunakan. Setiap Al-Qur'an memiliki posisi nomer halaman, dan muatan ayat yang berbeda. Saat proses perekaman ayat Al-Qur'an dalam memori penghafal, ia akan mengingat posisi ayat dan halaman pada mushaf yang digunakannya. Maka akan kacau hafalan saat mengulang dengan menggunakan mushaf Al-Qur'an yang berbeda.⁹²

Penghafal Al-Qur'an selalu memiliki hambatan dalam menghafal. Terdapat dua hal yang sering menjadi penghambat:

1. Internal penghafal

Problem yang muncul dari internal penghafal Al-Qur'an antara lain:

- a. Tidak merasa nikmat saat membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagaimana dirasakan orang lain.
- b. Rasa malas untuk menghafal atau mengulang hafalan.
- c. Perasaan pesimis.
- d. Hilangnya semangat dan ghirah.
- e. Motivasi menghafal bukan dari dirinya tapi dari orang lain.

2. Eksternal penghafal

- a. Tidak bisa mengatur waktu untuk menghafal dan mengulang.
- b. Terdapat kemiripan ayat dalam Al-Qur'an yang seringkali meragukan penghafal saat proses penghafalan dan pengulangan.

⁹² *Ibid*, 121-122.

- c. Tidak konsisten dalam menghafal dan mengulang hasil hafalan yang telah dikuasai.
- d. Tidak memiliki pembimbing atau guru dalam menghafal Al-Qur'an.⁹³

Dari penjelasan terkait factor penghambat dalam pembelajaran tahfidz berkelompok di atas, cukup gambelang bagi para pengurus dan pembimbing tahfidz, untuk memberikan problem solving untuk setiap problematika yang dihadapi.

Ternyata, tidak hanya persoalan malas dan lainnya yang diutarakan oleh para pengurus dan pembimbing tahfidz, namun banyak hal yang perlu diwaspadai. Pertama, penghambatnya timbul dari dalam diri penghafal, semisal: kurang bersemangat, kurang bersabar menghadapi kesulitan dalam menghafal, tidak paham ilmu tajwid, mudah putus asa, dan lain-lain. Kedua, factor yang timbul karena pengaruh dari luar penghafal, semisal: berganti-ganti dalam menggunakan mushaf, banyaknya ayat yang mirip, tidak adanya pembimbing dan tidak adanya fasilitas serta lingkungan yang sesuai dengan keinginan bagi para penghafal.

⁹³ *Ibid.* 123-124.

2. Solusi atas Problematika Progam Pembelajaran Tahfid Secara Kelompok Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan.

Kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh santri dan gurunya untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an hingga mutqin (hafalan kuat hafalan) lafadz Al-Qur'an dan menghafal maknanya yang berhubungan antara satu dan yang lainnya yaitu ke arah tercapainya tujuan yang telah direncanakan.⁹⁴

Pencapaian terhadap tujuan sebagaimana ditentukan oleh pembimbing dan dipakati oleh penghafal atau anggota pembelajaran tahfidz berkelompok, seringkali mendapatkan hambatan atau problem. Jika problem tersebut dibiarkan tidak dilakukan penyelesaian, maka pencapaian terhadap target hafalan hanya menjadi isapan jempol belaka.

Adapun problem solving yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tahfidz berkelompok di pesantren Nurus Sholah sebagaimana yang disampaikan oleh kiai Khilaf bahwa tidak ada cara lain melainkan terus memberikan pressing kepada santri untuk tetap istiqamah menghafal dan sesuai dengan target yang disepakati. Santri yang tidak bisa mencai hafalan sesuai target ataumalas untuk setoran hafalan dengan dalih tidak hafal, ia harus diberi sangsi. Sangsi yang yang tidak bersifat fisik

⁹⁴ Khalid bin Abdul Karim Al-lahim, *Mengapa Saya Menghafal al-Qur'an* (Solo: Daar Annaba, 2010), 19.

namun edukatif. Misalnya, ia harus menghafal bagian tertentu dari ilmu tajwid dan lain-lain. Terakhir pengurus perlu melibatkan orang tua supaya santri tidak mudah diperbolehkan pulang. Para orang tua perlu diberikan pemahaman tentang program tahfidz dan pentingnya pencapaian target oleh santri.

Adapun target menghafal Al-Qur'an memiliki metode tersendiri yang telah disepakati oleh penghafal dan pembimbing memiliki metode sebagai berikut. Diantara metode-metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, adalah Menentukan target hafalan. Ada beberapa metode yang dipakai dalam menentukan target hafalan, antara lain:

- a. Jika setiap hari menargetkan hafalan sebanyak 1 halaman dengan menggunakan Al-Qur'an ayat pojok, maka hal itu perlu dilakukan dengan istiqomah. Dalam jangka 600 hari atau kurang lebih 2 tahun.
- b. Jika setiap hari mampu untuk menargetkan hafalan sebanyak 2 halaman setengah atau pertsumun atau 1/8 juz, maka ia akan menyelesaikan dalam waktu 240 hari atau sekitar 1 tahun.
- c. Jika setiap haarnya menargetkan hafalan hanya beberapa ayat, maka untuk menyelesaikan hafalannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Yang terpenting penghafalnya harus istiqomah.⁹⁵
- d. Hafalan ayat-perayat. Secara umum, metode ini termasuk kategori cara menghafal terlambat. Penghafal cukup membaca dengan benar

⁹⁵ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta : Diva Press, 2012), 86-87.

kemudian menghafalnya. Teknisnya, baca ayat yang mau dihafal sebanyak 3 kali sembari melihat mushaf, lalu ia mulai membacanya tanpa melihat mushaf. Setelah hafal, lanjut kepada ayat berikutnya dengan teknis yang sama seperti yang awal.

- e. Satu halaman dibagi tiga bagian. Teknisnya, membagi satu halaman menjadi tiga bagian, kemudian asumsikan bahwa setiap bagian adalah satu ayat. Baca diulang-ulang satu bagian pertama hingga hafal. Setelah itu, lanjutkan pada bagian yang kedua dan ketiga sebagaimana yang digunakan pada acara pertama.
- f. Hafalan satu halaman. Metode ini hampir sama dengan metode sebelumnya, yang membedakan, metode ini langsung menghafal satu halaman penuh.⁹⁶

Kemudian, solusi lain yang dilakukan oleh para pembimbing adalah dengan cara mensiasati kejenuhan santri akibat padatnya kegiatan yang menjadi rutinitas mereka. Pembelajaran tahfidz berkelompok yang dilaksanakan setiap pagi dan malam sudah berjalan dengan baik hanya saja masih ada kendala kecil: semisal mengantuk baik pada pembelajaran pagi atau yang dilaksanakan malam. Sebagai pembimbing ia meminta santri agar menjaga pola istirahatnya supaya saat kegiatan bisa segar. Pada saat sehabis sholat dzuhur, santri seharusnya tidur meskipun hanya setengah sampai satu jam. Kemudian, sehabis pembelajaran malam seharusnya santri tidak boleh begadang supaya sebelum subuh bisa bangun dan dalam

⁹⁶ Amjad Qasim, *Sebulan Menghafal Al-Qur'an* (Solo : Zamzam, 2010), 92-95.

keadaan yang segar tidak mengantuk. Selain itu guru yang mengisi pada saat subuh harus memberikan pemanasan fisik semisal peregangan bersama-sama sebelum kegiatan dimulai. Selain dibenturkan dengan kondisi santri yang mengantuk, solusi paling tepat atas segala macam persoalan yang dihadapi oleh dalam pembelajaran tahfidz berkelompok adalah terletak pada profesionalitas pembimbing sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mensukseskan pembelajaran, dalam hal ini, pembimbing harus mengasah kemampuan mendidik sehingga mampu mengakomodir santri yang memiliki potensi yang tidak sama dan tentunya kemampuan menghafal yang berbeda. Di samping, penguasaan pembimbing terhadap kelas; bisa mengetahui kondisi santrinya yang capek, jenuh dan tidak bersemangat. Dalam hal ini pembimbing bisa mengambil tindakan cepat.

Menghafal bukanlah hal yang mudah yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Banyak yang gagal menjadi penghafal Al-Qur'an, karena banyaknya problematika yang dihadapi oleh para penghafal. Kendati demikian, tetap saja ada beberapa faktor pendukung terhadap suksesnya kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an agar dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, antara lain:

1. Belajar memperbaiki kualitas bacaan.
2. Sarana dan prasarana yang memadai.
3. Usia dari santri yang sedang menghafal.
4. Kecerdasan dari santri yang menghafal.

5. Kekhusyu'an dari para santri yang menghafal.
6. Lingkungan menghafal.
7. Manajemen waktu.
8. Dukungan dari berbagai pihak.
9. Memberikan optimisme kepada para menghafal.

Radhib As-Sirjani berpendapat bahwa factor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:⁹⁷

1. Melakukan perencanaan yang jelas.
2. Bergabung sebuah kelompok.
3. Selalu membawa Al-Qur'an kecil di saku.
4. Mendengarkan bacaan imam sholat dengan seksama.
5. Menghafal dari juz yang paling mudah dihafal.
6. Mencukupkan penggunaan pada satu jenis mushaf.
7. Membagi-bagi ayat yang panjang.
8. Jeli terhadap ayat mutasyabihat.
9. Mengikuti MTQ.

Dari beberapa factor pendukung keberhasilan di atas menjadi penting bagi para menghafal dan para pembimbing, untuk menjadikannya acuan dalam menghidupkan kegiatan pembelajaran tahfidz..

Kemudian hal terpenting yang perlu dilakukan oleh para pemangku kebijakan, dalam hal ini para pembeimbing dan pengurus melakukan evaluasi secara berjangka. Demikian dilakukan karena seluruh pengurus

⁹⁷ Raghil As-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2007), 85.

mendambakan kegiatan pembelajaran tahfidz berkelompok dapat berjalan maksimal sebagaimana standarnya kegiatan tehfidz di pesantren yang tengah maju, bahkan jika memungkinkan kita dapat melampaui pesantren-pesantren tersebut. Untuk pencapaian tersebut, kami seringkali mengadakan evaluasi baik yang dilaksanakan secara nonformal atau formal dalam bentuk rapat evaluasi bersama yang rutin dilaksanakan setiap bulan. Dalam rapat resmi, biasanya, kami para pengurus meminta laporan dari para pembimbing kemudian dipecahkan bersama. Harapakan kami dengan sering mengadakan rapat evaluasi, kita menetralsir dan meminimalisir persoalan hingga pada akhirnya tidak akan ada lagi persoalan, hanya focus pada pengembangan kegiatan pembelajaran tahfidz berkelompok di pondok pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan.

Dari paparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa solusi yang dilakukan oleh pengurus dan pembimbing untuk memecahkan problematika yang dihadapi dengan cara melakukan evaluasi secara pereodik atau berkala dan kontinuetas. Salah satu poin penting dalam kegiatan pembelajaran, seorang pembimbing atau guru dalam kegiatan pembelajaran tahfidz secara berkelompok ditekankan harus profesional dan memiliki kemampuan pedagogic karena kelemahan yang didapat pada peserta didik menjadi tanggung jawab para pembimbing, tinggal sejauhmana kemampuan pembimbing mengolah kelas agar hidup dan peserta didik bisa mencapai target hafalannya. Adapun yang berkenaan

dengan fasilitas, kembali kepada kemampuan lembaga untuk pengadaannya, itu hanya penunjang kegiatan dan tidak substantif.